

10. alat musik gambus

Judul: Alat musik gambus: sejarah, jenis, dan cara membuatnya

Alat musik Gambus merupakan salah satu jenis instrumen musik tradisional yang terdapat hampir di seluruh kawasan Melayu. Instrumen ini sekilas menyerupai gitar. Umumnya berfungsi sebagai pengiring tarian zapin khas Timur Tengah. Instrumen ini umumnya terdiri dari 9 hingga 12 senar dawai.

Di Indonesia sendiri, Gambus mempunyai beberapa versi, di antaranya:

1. Musik yang dihasilkan oleh orkes gambus di kalangan masyarakat Betawi (Jakarta) dan Sumatera Selatan.
2. Instrumen petik berdawai yang dikenal di beberapa daerah seperti Jakarta, Maluku, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Lampung, NTB, dan Riau.
3. Sejenis tarian tradisional Bangka yang dibawakan secara berpasangan, instrumen pengiringnya terdiri dari: sebuah gambus, dua buah marakas, dan dua buah gendang.

Setelah melalui proses perbandingan dalam penelitian etnomusikologis meliputi wilayah Timur Tengah, India, Asia Tenggara, dan Indonesia, para ahli berpendapat bahwa alat musik ini berasal dari Arabia. Lalu, bagaimana asal mula instrumen tersebut bisa masuk ke Indonesia?

Sejarah masuknya alat musik gambus ke Indonesia

Awal mula masuknya alat musik berdawai tersebut ke Indonesia, bersamaan dengan masuknya pengaruh Islam ke nusantara. Sehingga, tidak aneh jika warna musiknya pun bernuansa Islami dengan syair berbahasa Arab. Selama perkembangannya, kesenian tersebut juga sarat dengan syair berbahasa Melayu atau India.

Meskipun memiliki banyak variasi, jenis kesenian ini selalu menggunakan instrumen berdawai tersebut dan tidak pernah menghilangkan warna nada Timurnya. Di Jakarta, orkes gambus juga menyertakan instrumen musik Barat, seperti organ, gitar, dan biola. Adapun alat musik gambus asli Arab, dimainkan dengan cara dipetik (layaknya gitar). Bentuk instrument ini hampir sama antara daerah satu dengan daerah lainnya. Bahannya pun mayoritas terbuat dari kayu. Perbedaannya terdapat pada ukuran dan jumlah serta bahan dawai.

Bentuk dan ciri alat musik Gambus

Di awal tadi telah disebutkan bahwa terdapat beberapa versi gambus di Indonesia. Namun secara umum, berikut bentuk dan cirinya:

- Mempunyai berbagai macam bentuk mulai dari yang memiliki 3 senar hingga 12 senar. Jarang sekali dijumpai yang lebih dari itu.
- Instrument ini dapat dimainkan secara solo maupun berkelompok (orkestra).
- Hampir seluruh bagian instrumen ini berupa pahatan mulai dari kepala, leher, perut, hingga ekornya.
- Versi Melayu biasanya memiliki 7 buah telinga yang terpasang rapi pada bagian kepala.
- Panjang alat musik ini mencapai 1 meter, tebalnya kurang lebih 10 cm

Perbedaan alat musik gambus Indonesia, Melayu, dan Arab

Terdapat beberapa jenis gambus di kawasan tanah Melayu. Jenisnya mulai dari hanya mempunyai tiga senar hingga yang mempunyai 12 senar. Secara organologis, Versi Melayu berbeda dengan Al'ud dari Arab. Versi Melayu hanya menggunakan 7 dawai. Berukuran lebih kecil, ramping dan bentuknya sedikit bulat. Sedangkan Al'ud menggunakan 11 dawai, ukuran badannya lebar serta lebih pendek daripada versi Melayu.

Ciri utama versi Melayu ialah pahatan di keseluruhan body utamanya. Mulai dari kepala, telinga untuk stelan tali, leher, perut, hingga bagian ekornya. Bagian perut instrument tersebut biasanya ditutup dengan lembaran papan tipis (umumnya menggunakan kayu keladang). Beberapa di antaranya bahkan menyertakan pahatan ayat-ayat Al Quran di bagian kulitnya.

Versi Melayu biasanya memiliki tujuh “telinga gambus” yang dipasakkan pada bagian kepalanya. Sedangkan kepala gambus di Indonesia yang umumnya lebih sederhana. Di Indonesia, bagian kepala instrumen ini biasanya menggambarkan simbol-simbol seperti burung, bunga atau kepala hewan. Symbol-simbol ini biasanya mewakili motologi penting masing-masing daerah.

Versi Indonesia umumnya memiliki leher lebih kecil dan panjang, sedangkan jenis di semenanjung Malaysia relatif lebih pendek.

Cara membuat alat musik Gambus

Sebelum mempelajari cara membuat alat musik gambus, pastikan untuk mengetahui terlebih dahulu jenis mana yang ingin dibuat. Perbedaan bentuk ini dapat dipelajari pada poin di atas. Setelah itu, masuk pada tahap pembuatan berikut ini:

- Ambil saja contoh jenis Melayu. Pertama, pilih kayu yang tepat. Untuk jenis ini biasanya menggunakan kayu Nangka, Cempedak atau Cengal sebagai bahan dasarnya. Kayu-kayu jenis ini cukup mudah ditemukan, terutama di wilayah Sumatera, Kalimantan, hingga semenanjung Malaysia.
- Selanjutnya, batang kayu berukuran besar yang telah dipilih kemudian dilubangi pada bagian tengahnya sehingga terbentuklah lubang yang dalam. Bagian lubang ini dikenal dengan nama “bakal”. Bakal nantinya juga akan diperhalus menggunakan amplas.
- Setelah itu, bakal diolesi dengan minyak kelapa agar terlihat bersih dan mengkilat, kemudian dijemur. Proses penjemuran ini biasanya dilakukan berulang kali hingga bakal benar-benar kering dan mengkilat.
- Selanjutnya, bagian kayu berlubang tersebut dilapisi dengan kulit hewan. Umumnya kulit yang digunakan yakni kulit reptil seperti ular atau biawak. Bisa juga menggunakan kulit ikan pari.
- Sebelum kulit hewan dilekatkan pada bakal tersebut, terlebih dulu kulit harus direndam di dalam air selama beberapa hari. Tujuannya untuk melunakkan kulit tersebut sehingga mudah untuk dipaku.
- Selanjutnya yakni memasang penyiput (berupa tanduk yang ditancapkan di bagian atas gambus). Biasanya terdapat 4 buah penyiput dalam sebuah instrumen, kemudian senar dipasangkan dari atas hingga ujung bawah instrumen.
- Setelah itu, saatnya untuk memaku senar. Proses ini terus diulang sampai senar terpasang sempurna.
- Setelah melewati proses tersebut, biasanya pembuat akan mencobanya terlebih dahulu. Tujuannya untuk memastikan bahwa alat musik tersebut sudah kuat senarnya dan siap dimainkan.
- Tahap terakhir yakni penyetelan nada. Setelan nada instrumen berdawai tersebut umumnya menggunakan ADGC, sedangkan di daerah Riau menggunakan setelan GDGC. Ada pula yang menggunakan setelan GA kemudian B dan diikuti dengan DAE.